

# PENGANGKATAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Abd Halim Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan  
Jl. Willem Iskandar Ps V Medan Estate

Pendidikan sebagai sebuah proses memerlukan tujuan dan arah, tujuan pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari tujuan hidup dan peran manusia, walaupun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Dalam kajian Islam, pendidikan adalah sarana untuk menghasilkan manusia yang taat beribadah dan mengabdikan kepada penciptanya, serta berhasil menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Berdasarkan kajian tentang pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang untuk menempati posisi sebagai khalifah dan sebagai manusia yang mulia, adalah beriman kepada Allah, beramal saleh, menegakkan hukum dengan benar, tidak memperturutkan hawa nafsu dan tidak mengikuti jalan *mufsid*. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi menyahuti peran dan tugas manusia sebagai khalifah, mampu menciptakan *out put* hamba yang taqwa serta memiliki *skill* dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya.

Kata Kunci: Khalifah, Alquran, Implikasi, Tujuan Pendidikan

Education as a process needs the purpose and the direction. The purpose of Islamic education can not be separated from the function and the existence of human being which is influenced by culture, vision of life and desires. In the Islamic studies, the education is the way to produce the human who worships to God and succeed the human as his role to be khalifah in the world. Based on the literature for the function of the *khalifah* in the world, the values must be carried out by a devout human are believing in Allah, doing good deeds, establishing the right ways, avoiding the the bad desires, and keeping away from the *mufsid* manner. The purpose of Islamic education must be oriented to realize the role and function of human as khalifah, and create the devout human as the output who has *taqwa* and skill to implement his function as khalifah.

Keywords: Khalifah, Alquran, Implication, The Purpose of Education

## • Pendahuluan

Pendidikan sebagai sebuah proses tentu memerlukan tujuan dan arah, rumusan tujuan dalam pendidikan menempati posisi yang sangat penting. Sulit dibayangkan keberhasilan pendidikan tanpa tujuan dan arah yang jelas. Secara Terminologis, Tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Tujuan pendidikan

tentu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, walaupun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.

Dalam kajian Islam, pendidikan adalah sarana untuk menghasilkan manusia yang taat beribadah dan mengabdikan kepada penciptanya (QS. Az-Zariyat/55:56) serta berhasil menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah/2:30). Dengan demikian manusia yang terdidik akan mampu mengabdikan diri untuk *Rabb*-Nya serta mampu memakmurkan bumi dan dapat memberikan manfaat bagi sesama. Karena itulah mengapa dalam Islam pendidikan menjadi isu yang sangat serius dan menjadi pusat perhatian untuk dikaji lebih mendalam.

Rumusan tujuan pendidikan menempati kedudukan yang sangat penting dan utama, karena rumusan tujuan ini menjadi arah dalam melakukan berbagai aktivitas, motivasi untuk bekerja dan merupakan nilai yang menjadi sasaran proses pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan Islam tujuan itu sendiri adalah nilai-nilai yang bersumber dari Alquran dan Hadis yakni ketaqwaan.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa, pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Rumusan tujuan pendidikan Nasional melingkupi sikap, pengetahuan dan keterampilan, hal ini dapat dilihat dari:

- Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Berakhlak mulia, sehat
- Berilmu dan cakap
- Kreatif dan mandiri
- Warga Negara yang demokratis dan
- Bertanggungjawab

Apabila kita rujuk kembali kepada Alquran tentang tujuan penciptaan manusia (QS. Az-Zariyat/55:56), peran dan fungsi manusia (QS. Al-Baqarah/2:30), tujuan pendidikan Nasional ini searah dengan tujuan, peran dan fungsi manusia. Untuk itu masih tetap diperlukan penggalian nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran tentang manusia untuk menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan dalam Islam, dan secara khusus berdasarkan ayat yang membicarakan pengangkatan manusia sebagai khalifah.

#### • Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Membicarakan pendidikan tidak terlepas dari pembicaraan tentang nilai-nilai, karena pendidikan merupakan proses pewarisan nilai-nilai, bahkan proses pendidikan itu

sendiri secara keseluruhan merupakan proses pembinaan nilai-nilai dalam kepribadian manusia.

Untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan ini, dapat dilakukan dengan merujuk pada tujuan, fungsi dan peran yang harus dilakukan manusia, dalam konsep “khalifah” menurut Alquran tersimpul nilai-nilai yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Sebagai nilai, ia menjadi tujuan pendidikan dalam pandangan Islam dan skaligus menjadi isi (materi) pokok pendidikan

Nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan sebagaimana disebut Muhammad Labīb Annajīhi adalah :

"القيم التي تقوم عليها الأهداف التربوية فمنها: القيم المادية التي تحفظ الوجود المادي للإنسان وهي الطعام والشراب واللباس والمسكن. القيم للإجتماعية التي تنبع من حاجته الإنسان الى الإختلاط بغيره من الأفراد الإنسانيين.... : القيم المتعلقة بالحق والتي لها أهميتها العظمى عند أولئك الذين يبحثون عن المعرفة... : القيم الأخلاقية كالعدل والشرف والأمانة والعفة التي تعد مصادر للشعور بالواجب والمستولية: القيم الجمالية التي تدور حول تقدير الجمال, والقيم الدينية أو الروحية التي تربط الإنسان بخالقة الإنسان بخالقه وتدعوه إلى الكمال والتمام

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tujuan pendidikan antara lain; nilai-nilai materi untuk memelihara wujud material manusia; nilai-nilai sosial yang mendorong manusia melakukan integrasi dengan manusia lain; nilai-nilai kebenaran (pengetahuan, ilmiah) yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan terhadap pengetahuan; nilai-nilai akhlak yang menjadi sumber rasa tanggungjawab dan kewajiban; nilai-nilai keindahan; nilai-nilai keagamaan dan kerohanian yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya serta membimbing manusia ke arah kesempurnaan.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, berarti berbicara tentang tujuan hidup manusia, berbicara tentang tujuan hidup manusia berarti berbicara tentang manusia. Dalam ajaran Islam, tujuan hidup manusia adalah tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan diri kepada Allah, firman Allah:

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”*

Mengabdikan diri kepada Allah berarti segala jenis dan bentuk aktivitas manusia harus bermuara pada pengabdian diri kepada Allah, firman Allah:

*“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”*

aktivitas dimaksud termasuk menjalankan fungsinya sebagai *khalīfah fi al-arḍ*

....  
*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak mengangkat seorang khalifah di bumi.”*

Mengingat tujuan pendidikan itu sangat luas, maka tujuan pendidikan dirumuskan secara teoritis yang keseluruhannya menuju pada pencapaian tujuan akhir. Perumusan tujuan pendidikan ini adalah dengan memperhatikan aspek fisik dan psikis manusia serta proses pertumbuhan dan perkembangannya, masa atau waktu proses pendidikan itu

sendiri dan keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

As-Syaibani mengklasifikasikan tujuan pendidikan pada dua bagian, yakni berdasarkan tugas dan fungsi manusia dan berdasarkan jenjang atau tahapan pendidikan. Tujuan berdasarkan fungsi dan tugas manusia terdiri dari tiga bidang, yakni tujuan individual, tujuan sosial kemasyarakatan dan tujuan kejuruan (profesi), tujuan berdasarkan jenjang atau tahapannya diklasifikasikan pada tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum dan tujuan khusus. Berbeda dengan as-Syaibani, Abdurrahman Saleh Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan berdasarkan sifat dasar manusia, yakni: tujuan pendidikan jasmani, pendidikan ruhani, pendidikan akal dan pendidikan sosial. Walaupun terdapat perbedaan klasifikasi tujuan dalam pendidikan Islam, namun secara keseluruhan harus bermuara pada tujuan tertinggi atau tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan tertinggi atau akhir pendidikan dalam Islam dikemukakan berbagai ahli pendidikan Islam, antara lain; Al-Gazali menyebut bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk insan *kamil* yang mampu mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan duniawi dan *ukhrowi*; as-Syaibani menyebut tujuan akhir pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat; Muhammad Munir Mursi menyebut tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah membentuk insan "*kamil*," (sempurna, ideal) yakni manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang mampu menjadikan dirinya sebagai *khalīfatullah fi al-ard*; Langgulung menyebut bahwa tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam adalah membina individu yang akan bertindak sebagai *khalifah*, atau paling tidak menempatkannya pada satu jalan menuju ke arah tujuan tersebut.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan dalam Islam adalah pembentukan *insan kamil*, sebagai *khalifah* yang mampu mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai kebahagiaan duniawi dan *ukhrowi*, dengan demikian pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia menjadi manusia yang mampu mengemban tugas kekhalifahan di bumi.

- **Pengangkatan Adam as Sebagai Khalifah**

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya Aku akan mengangkat seorang khalifah di bumi, Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak mengangkat (khalifah) di bumi orang yang kan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, pada hal kami senantiasa bertasbeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Redaksi ayat di atas menyatakan bahwa Allah menginformasikan kepada para malaikat bahwa Allah akan mengangkat "khalifah" di bumi. Dalam hal makna khalifah ini ada berbagai pendapat, dan dari sejumlah pendapat tersebut ada persamaan yakni sebagai pengganti dan penguasa, kemudian muncul permasalahan berikutnya, siapa yang digantikan dan siapa yang menggantikan. Tentang siapa yang diganti, para *Mufasssir* berbeda pendapat, ada yang menyebut makhluk jin, makhluk berakal tetapi tidak diketahui jenisnya dan ada yang menyebut jenis manusia.

## 1. Pengertian *Khalifah*

Kata *khalf* dengan 12 bentuk kata jadian disebut dalam Alquran sebanyak 127 kali dalam 40 surah, dengan makna di sekitar: menggantikan, generasi penerus, wakil, belakang, pewaris, penguasa dan pemimpin. Untuk mengetahui makna khalifah ini, analisis dibatasi pada penggunaan bentuk kata asal (*mujarrad*), bentuk berimbuhan dan bentuk jamak.

### a. Bentuk *mujarrad*

Dalam bentuk kata kerja masa lampau, kata *خلف, خلفك, خلفكم, خلفنا, خلفه, خلفها, خلفهم* disebut sebanyak 22 kali, dan 22 kali penyebutan tersebut ada dua ayat yang berkaitan dengan makna khalifah yakni:

.....  
“Maka diatanglah sesudah mereka generasi yang mewarisi taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan berkata: Kami akan diberi ampun. Dan kelak jika datang kepada mereka harta dunia sebanyak itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga)...”(

“Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu, maka mereka kelak akan menemui kesesatan”  
Dalam bentuk kata kerja masa sekarang atau yang akan datang (*mudāri*) disebut satu kali yakni:

“Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun”

Dalam bentuk kata kerja perintah (*amr*) disebut satu kali yakni:

.....  
...“Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun : Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”.

Kata *khalf* pada empat ayat kutipan di atas baik dalam bentuk *mādi* (masa lampau), *mudāri* (masa sekarang) maupun *amr* (kata kerja perintah) mengandung makna “pengganti”, namun dengan karakter yang berbeda. Pada surah al-A’rāf/7:169 dan Maryam/19:59 dipergunakan untuk menyebut generasi yang tidak baik, generasi yang materialistis, generasi yang memperturutkan hawa nafsu, generasi yang cenderung pada kesesatan. Pada surah az-Zukhrūf/43:60 dipergunakan untuk menunjukkan regenerasi tanpa menyebut karakter dan dalam surah al-A’raf/7:142 digunakan untuk menyebut pengganti yakni menggantikan kedudukan nabi Musa sebagai pemimpin Bani Israil, menggantikan kedudukan disini dapat disebut sebagai pengalihan mandat kepemimpinan dengan karakter yang netral, tidak berkonotasi baik maupun buruk.

### b. Bentuk berimbuhan

Kata *Khalf* yang diberi imbuhan ( *إستخلف, يستخلف* ) disebut dalam Alquran sebanyak lima kali (satu kali dalam bentuk *mādi* dan empat kali dalam bentuk *mudāri*) dengan makna sebagai penguasa/yang berkuasa dan sebagai generasi pengganti dari generasi sebelumnya. Ayat dimaksud antara lain:

.....

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka khalifah (berkuasa) di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa” .....*

*“Dan Tuhanmu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain”.*

Kata *khalf* pada redaksi ayat pertama, baik bentuk *mādi* maupun *mudāri* memiliki arti yang sama yakni menjadi berkuasa, namun pada redaksi ayat kedua, kata dasar *khalf* dalam bentuk *mudāri* adalah dengan makna menjadi pengganti dari generasi yang musnah sebelumnya dan pada bagian akhir ayat dipertegas lagi makna pengganti dalam artian regenerasi.

c. Bentuk jamak

Bentuk jamak dari kata dasar *khalf* ada dua jenis yakni: *khalāif* jamak dari *khalifah* dan *khulafā* jamak dari *khalif*. Bentuk *khalāif* disebut dalam Alquran sebanyak empat kali dan bentuk *khulafā* disebut sebanyak tiga kali dengan makna pengganti-pengganti dan penguasa-penguasa. Kedua bentuk tersebut adalah:

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

*“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.*

*“Lalu mereka mendustakan Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas”.*

*“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Maka barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”*

.....

*“Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh dan Tuhan*

*telah melebihi kekuatan dan perawakanmu (dari pada kaum Nuh itu. (Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.*

*“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘Ād dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah: dan ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”.*

*“Atau siapakah yang memperkenankan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo’a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain?( Amat sedikitlah kamu mengingati-(Nya”.*

Pada ayat 165 surah al-An’ām kata *khalāif* berarti penguasa-pengusaha yang akan diminta pertanggung jawabannya, demikian juga dengan ayat 62 surah an-Naml bermakna penguasa-penguasa. Pada ayat 14 surah Yūnus memiliki makna sebagai pengganti-pengganti generasi sebelumnya, pada ayat 73 sebagai pengganti-pengganti generasi dan pengganti penguasa yang telah hancur karena durhaka kepada Allah, dan pada ayat 39 surah Fātir memiliki makna sebagai penguasa-pengusaha atau sebagai pengganti-pengganti.

Pada bagian kedua, yakni surah al-A’raf ayat 69 dan 74 kata *khulafā’* memiliki makna sebagai pengganti-pengganti dan penguasa-penguasa. Pada ayat ketiga yakni an-Naml ayat 62 dapat diberi makna sebagai pengganti-pengganti atau sebagai penguasa-penguasa.

Dengan memperhatikan berbagai ayat kutipan di atas, kata *khalifah* paling tidak memiliki tiga pengertian, yakni:

a. Pengganti

- Pengganti generasi sebelumnya yang telah musnah atau dimusnahkan,
- Pengganti generasi sebelumnya dalam arti regenerasi.
- Pengganti dalam arti sebagai wakil atau dengan tujuan kehormatan,
  - Kedudukan sebagai wakil merupakan kemuliaan dan kehormatan, yakni wakil Allah di bumi dalam menyampaikan perintah dan titah-Nya kepada umat manusia. Wakil Allah ini, adalah mereka para rasul dan nabi,
  - Kedudukan sebagai wakil karena yang digantikan tidak dapat hadir atau tidak dapat melaksanakan perannya sebagai pemimpin. (Nabi Harun as mewakili nabi Musa as dalam memimpin Bani Israil selama nabi Musa melakukan *munajat* kepada Allah).
  - Kedudukan sebagai wakil dalam makna bahwa Allah menyerahkan dan sekaligus mewakilkan kepada manusia untuk memakmurkan dan mengelola alam dan isinya untuk kemaslahatan umat manusia.

b. Penguasa, pemimpin

- Penerima mandat untuk menjalankan peran kepemimpinan (sebagai

pemimpin).

- Penerima mandat untuk penguasaan atau untuk berkuasa
- c. Pengganti dan penguasa; pengganti generasi sebelumnya dan sekaligus berperan sebagai penguasa atau pemimpin.

Latar belakang pengangkatan pengganti ini, dimungkinkan oleh empat faktor yakni:

- Karena terjadinya penyimpangan terhadap ajaran agama oleh generasi yang digantikan atau generasi sebelumnya.
- Karena yang digantikan tidak dapat melaksanakan perannya.
- Sebagai bentuk suksesi.
- Sebagai penghormatan atau kemuliaan.

Kembali pada masalah makna *khalifah* pada ayat 30 surah al-Baqarah, apakah sebagai pengganti, sebagai pemimpin, sebagai penguasa atau sebagai pengganti sekaligus sebagai penguasa dan sebagai pemimpin dan sekaligus penguasa? Dan kalau sebagai pengganti, siapa yang digantikan? Dan kenapa digantikan? Masalah lainnya adalah siapa yang dimaksud dengan *khalifah* tersebut, apakah Adam as sendiri, atau keturunannya atau Adam as dan keturunannya?

Kata *khalifah* pada ayat 30 surah al-Baqarah adalah bentuk tunggal, dalam bentuk jamak adalah *al-khalā'if*, dan bentuk jamak dari *khalīf* adalah *al-khulafa'*, karena itu, secara tekstual yang dimaksud dengan *khalīfah* hanya satu orang. Dalam hal siapa yang dimaksud dengan *khalīfah* ini ada tiga pendapat:

- Keturunan Adam as, karena posisi mereka sebagai generasi penerus Adam as, demikian juga dengan manusia berikutnya sebagai generasi penerus manusia sebelumnya,
- Berdasarkan riwayat dari ibn Mas'ud dari ibn 'Abbās bahwa dimaksud dengan *khalīfah* adalah Adam as, bukan anak turunannya,
- Secara tekstual dimaksud dengan *khalīfah* adalah Adam as, tetapi dari segi makna, penyebutan Adam as termasuk keturunannya, karena dalam bahasa Arab lazim digunakan penyebutan nama bapak dengan maksud kelompoknya secara keseluruhan, seperti menyebut Mudar dengan maksud *banū* Mudar (semua anak turunan Mudar). Ibn Kaṣīr juga menyebut bahwa yang dimaksud dengan Adam bukan personnya tetapi jenisnya, karena kalau Adam sebagai person, bagaimana dengan tanggapan para malaikat bahwa *khalīfah* yang akan diangkat akan melakukan pertumpahan darah? Apakah satu person saja dapat melakukan pertumbuhan darah? Dengan demikian yang dimaksud dengan *khalīfah* bukan hanya Adam as.

Apabila ditelusuri lebih lanjut berbagai pandangan Alquran tentang manusia dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan khalifah adalah Adam as dan keturunannya yang memenuhi berbagai persyaratan sebagai khalifah. Pandangan dimaksud yakni:

- Bahwa Allah memberi Adam as ruh-Nya, dan juga memberi keturunannya dengan ruh yang sama atau yang sejenis. Dengan pemberian ruh ini, menjadikan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah.
- Bahwa asal penciptaan dan pembentukan jasmani Adam as sama dengan



manusia keturunannya, namun perintah sujud kepada para malaikat dikhususkan Allah kepada Adam as, karena keturunannya diciptakan setelah Adam as.

- Dari segi penciptaan aspek fisik, sama-sama diciptakan dari unsur-unsur yang berasal dari tanah,
  - Dari segi permusuhan, sama-sama bermusuhan dengan syetan,
  - Dari segi unsur pengetahuan, sama-sama diberi Allah pengetahuan,
- Latar Belakang Pengangkatan Adam as sebagai Khalifah

Ketika Allah menginformasikan kepada para malaikat bahwa Dia akan mengangkat khalifah di bumi, para malaikat menanggapi rencana pengangkatan tersebut dengan mempertanyakan kelayakan manusia *basyr* untuk menduduki posisi khalifah tersebut, karena manusia *basyr* memiliki sifat kecenderungan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah, sedangkan mereka para malaikat senantiasa ber-*tasbih* (mensucikan Allah), *tahmid* (memuji Allah) dan men-*taqdis*-kan Allah (menempatkan sifat-sifat yang layak bagi Allah). Atas tanggapan para malaikat ini, Allah menjawab, bahwa Allah mengetahui apa yang tidak diketahui para malaikat.

Apa yang diprediksi para malaikat ini, telah teruji kebenarannya pada generasi kedua dari umat manusia ini, ketika Qabil mengawali pertumpahan darah di bumi dengan membunuh saudaranya sendiri Habil.

Jawaban Allah kepada para malaikat bahwa Allah mengetahui apa yang tidak diketahui para malaikat, adalah tidak menafikan pendapat para malaikat bahwa manusia *basyr* yang akan diangkat sebagai khalifah di bumi berpotensi untuk berbuat keburukan dan kezaliman, namun secara eksplisit mengandung makna bahwa manusia *basyr* tetap diangkat sebagai khalifah karena disamping memiliki potensi berbuat buruk, manusia *basyr* juga memiliki potensi untuk berbuat kebaikan.

Tanggapan para malaikat ini sangat beralasan, apabila dilihat dari peran yang akan dijalankan manusia sebagai khalifah, yakni sebagai pemimpin dan penguasa di bumi, sebagai pemakmur, sebagai pengelola alam mulai dari aktivitas menciptakan (memanipulasi alam), mengadakan sesuatu, mengurai, menyusun, menukar dan memanfaatkan sumber daya alam secara keseluruhan, tetapi yang diangkat adalah manusia *basyr* yang memiliki potensi merusak dan menumpahkan darah. Jawaban Allah kepada para malaikat menunjukkan bahwa ada faktor yang melatarbelakangi pengangkatan manusia *basyr* sebagai khalifah, dan faktor inilah yang tidak diketahui oleh para malaikat.

Apa yang tidak diketahui para malaikat dan merupakan faktor yang menjadikan manusia *basyr* diangkat sebagai khalifah, adalah:

- Walaupun manusia berpotensi berbuat buruk, namun tidak semua manusia yang akan melakukan perusakan dan pertumpahan darah, karena diantara manusia ada yang menjadi rasul, nabi, *ṣiddīqūn* (orang-orang yang benar), *ṣāliḥūn* (orang-orang yang saleh) dan lainnya.
- Dalam kehidupan umat manusia akan ada perselisihan, perbedaan pendapat, kezaliman, pelanggaran hukum dan kejahatan lainnya, karena itu dibutuhkan pemimpin untuk kemaslahatan umat manusia.

- Sebagai kebijakan (*hikmah*) dari Allah dalam memakmurkan bumi, menumbuhkan kehidupan dan mengembangkannya, menyatakan kehendak Allah dan undang-undang-Nya dalam kehidupan ini, untuk itu manusia yang diangkat sebagai khalifah.
- Bahwa Allah akan berkehendak menyatakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kehendak Allah ini tidak akan sempurna apabila malaikat yang diangkat jadi khalifah karena potensi mereka tidak memenuhi persyaratan, karena itu harus diangkat yang lebih sempurna potensinya sehingga dapat memproyeksikan nama-nama dan sifat-sifat Allah tersebut.
- Bahwa manusia *basyr* yang akan diangkat sebagai khalifah ini akan dibekali dengan pengetahuan dan potensi untuk berpengetahuan.

Atas dasar berbagai pendapat di atas dapat dipahami latar belakang manusia *basyr* yang diangkat sebagai *khalifah fi al-ard* (khalifah di bumi) adalah:

- Perlunya pemimpin untuk kemaslahatan umat manusia
  - Allah menghendaki adanya makhluk yang memakmurkan bumi
  - Allah menghendaki adanya makhluk yang dapat memproyeksikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya
  - Manusia *basyr* memiliki pengetahuan dan potensi untuk berpengetahuan.
- Adam as Menerima Pengajaran dari Allah

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar?”*

Redaksi ayat di atas menginformasikan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam as, *al-asmā kullahā* yang secara etimologi berarti nama-nama. Dalam hal yang dimaksud dengan *al-asmā kullahā* para *mufasir* berbeda pendapat:

- Nama-nama Allah, atau segala sesuatu yang memiliki nama mencakup zat, sifat dan ciri-cirinya.
- Nama-nama anak keturunan Adam as, jenis hewan, langit, bumi, lautan dan lainnya dan menurut Ibn Kaṣīr nama-nama segala jenis makhluk.
- Pengetahuan tentang kejadian-kejadian dan sifat-sifat (atribut-atribut) mengenai hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indera dan dipahami akal budi sehingga dapat diketahui berbagai hubungan dan perbedaan yang ada di antara hal-hal tersebut.

Kata *al-asmā*’ berasal dari kata *as-sumū* dengan makna sesuatu yang dengannya disebut dan dikenal sesuatu itu, *الذی به رفع ذکر المسمى فيعرف به*, selanjutnya ar-Rāgib menyebut: nama secara terminologi berkaitan dengan tiga aspek yakni; menyebut (memberi nama atau menyatakan nama), sebutan (sesuatu yang disebut) dan kaitan antara menyebut dan yang disebut.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa pengertian mengajari Adam as sejumlah pengetahuan dan memberinya potensi untuk mengetahui segala sesuatu yang belum

diketuainya, sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera dan dipahami akal budi. Dengan demikian potensi yang diterima Adam as, meliputi potensi berbicara dan mengenal bahasa, potensi mengenal bentuk dan zat, serta potensi memberi nama.

- **Implikasi Peran Manusia Sebagai Khalifah Dengan Tujuan Pendidikan**

- Manusia adalah Makhluk Jasmani dan Ruhani

Manusia dari segi substansinya terbentuk dari unsur jasmani dan ruhani yang menyatu dalam apa yang disebut totalitas diri dan tak dapat dipisah-pisahkan, tidak ada sebutan manusia untuk jasmaniahnya saja dan tidak ada sebutan manusia untuk ruhaniannya saja, manusia adalah totalitas jasmani dan ruhani. Manusia, dari segi eksistensi jasmaninya (tubuhnya) dan ruhaninya (ruhnya) masing-masing berdiri sendiri, jasmani manusia berasal dari ; Unsur air dan tanah, firman Allah dalam Alquran:

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk*

*“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama. Kecuali iblis, ia enggan ikut bersama-sama yang sujud itu.”*

Ayat diatas dengan tegas menyebutkan bahwa *abu al-basyr* (bapak manusia) Adam as, adalah makhluk ciptaan Allah yang materi penciptaannya adalah unsur-unsur yang berasal dari tanah, kemudian Allah menyempurnakan penciptaan aspek jasmani Adam as dan setelah sempurna, Allah memberinya ruh yang disandarkan Allah kepada Diri-Nya (rūhī).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai salah satu makhluk dari sekian banyak makhluk ciptaan Allah lainnya. Kedudukan manusia sebagai salah satu makhluk, relasi antara manusia dengan makhluk lainnya dan relasi antara manusia sebagai ciptaan dengan Penciptanya memberi corak khusus pada eksistensi manusia, dalam artian bahwa manusia tidak sendirian dalam menjalani kehidupannya, ia ada dalam kaitannya dengan makhluk lain dan dengan Allah sebagai Penciptanya, karena itu makna hidup manusia berada pada relasinya dengan makhluk lain dengan Penciptanya.

Sebagai makhluk, manusia diciptakan untuk melakukan berbagai aktifitas salahsatunya aktifitas kehalifahan yang harus bermuara dalam bentuk pengabdian kepada Allah, dengan demikian manusia adalah makhluk yang bercorak theosentris, bukan bercorak anthroposentris atau homosentris tetapi bercorak *homo islamicus*.

Merujuk pada makna *anthropos* (manusia) *sentris* (pusat), maka pandangan ini memposisikan manusia sebagai pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasinya, sebagai penentu berbagai masalah yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan. Pandangan ini mengangkat kedudukan manusia pada posisi yang paling tinggi seakan-

akan manusia sebagai *prima causa* (penyebab pertama), pemilik akal budi yang sangat hebat serta memiliki kebebasan mutlak untuk berbuat apa yang baik bagi dirinya dan apa yang tidak baik, padahal sebenarnya manusia merupakan theosentris *theo* (Tuhan) *sentris* (pusat), maka manusia sesungguhnya adalah makhluk Allah yang tidak berdaya kecuali atas kehendakNya.

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”*

Di ayat berikutnya dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur ruh yang berasal dari Tuhan dan sifatnya immateri,

*“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).( Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”*

Berdasarkan penjelasan ayat Alquran diatas, manusia diciptakan dari dua unsur yaitu: unsur jasmani berasal dari alam bawah dan unsur ruhani berasal dari alam atas. Penciptaan jasmani manusia dari unsur air dan tanah menunjukkan adanya persamaan manusia dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan, yang membedakannya hanyalah bentuknya, namun dengan adanya pemberian ruh kepada manusia menjadikan manusia berbeda dengan makhluk di sekitarnya dan makhluk lainnya secara keseluruhan.

a. Manusia sebagai makhluk jasmani

Manusia *basyr* sebagai objek dari proses pendidikan mencirikan sifat-sifat berikut ini:

- Sebagai makhluk hidup yang berdimensi fisik, manusia memiliki kebutuhan biologis untuk memelihara aspek fisiknya seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal
- Sebagai makhluk hidup yang berdimensi fisik, manusia adalah makhluk yang berkembang biak dan melakukan persebaran,
- Sebagai *basyr* manusia adalah makhluk yang memiliki kedewasaan biologis dan makhluk yang bertanggungjawab,
- Sebagai *basyr* manusia bukanlah makhluk yang abadi,
- Sebagai *basyr* manusia memiliki kelemahan antara lain sifat lupa dan lalai,
- Sebagai *basyr* manusia memiliki kecenderungan berbuat kerusakan (*fasad*), bermusuhan, menumpahkan darah (*yasfik ad-dimāi*)

Manusia sebagai *basyr*, yang asal penciptaan fisiknya dari tanah (*ard*), dari alam bawah, memiliki kecenderungan pada hal-hal yang bersifat material dan hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan-kesenangan yang bersifat duniawi dengan segala macam kemegahannya, kecenderungan ini dapat menjadikan manusia menjadi orang-orang yang memperturutkan hawa nafusnya. Firman Allah dalam Alquran:

.....  
*“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya*

*dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah”*

b. Manusia sebagai makhluk ruhani

*Basyr* yang telah disempurnakan aspek fisiknya, diberi ruh oleh Allah, ruh yang disandarkan Allah kepada diri-Nya (*wanafahtu fihī min rūhī*), ruh yang bersumber dari alam atas dan berbeda dengan asal penciptaan fisik yang berasal dari alam bawah, ruh yang diterima Adam as dan oleh keturunannya memosisikan manusia *basyr* menjadi makhluk mulia, berbeda dengan jenis *nabāt* dan *hayawānāt* yang tidak menerima peniupan ruh.

Ruh yang diterima Adam as dan keturunannya bukan sesuatu yang menjadikan badan jasmani manusia menjadi hidup dalam artian biologis, tetapi ruh yang menjadikan manusia *basyr* memiliki potensi untuk melaksanakan berbagai fungsi dan urusan sesuai dengan tujuan penciptaannya untuk mengabdikan diri kepada Penciptanya dan melaksanakan fungsinya sebagai *khalīfatullah fi al-ard*.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa substansi jasmani dan ruh manusia adalah suatu yang berbeda, seakan-akan kutub-kutub yang berlawanan, unsur tanah bersifat materi, statis, mati dan letaknya “rendah” di bawah, sedangkan ruh sifatnya immateri, gaib, dinamis, menghidupkan dalam artian maknawi dan berasal dari alam “atas”, masing-masing berdiri sendiri sehingga dapat disebut bahwa manusia adalah makhluk *psiko-fisik netral*. Tetapi dari segi eksistensinya manusia adalah makhluk *psiko-fisik paralelisme* suatu yang saling berkaitan, suatu yang berpasangan dan bukan suatu yang bertentangan dan berlawanan.

Kutub-kutub tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kemungkinan, yaitu; kemungkinan menapai derajat yang setinggi-tingginya; dan juga dapat terjerumus pada derajat yang serendah-rendahnya. Dalam hal ini manusia dapat mengarahkan dirinya secara sadar menuju derajat manusia sempurna dan menjadikan dirinya sebagai manusia khalifah, tetapi di lain pihak manusia dapat juga mengikatkan dirinya pada kehidupan material dan mengumbar hawa nafsu jasmaninya yang rendah dan menjadi pengikut setan, sehingga derajatnya lebih rendah dari binatang.

Unsur jasmani adalah sebagai sarana bagi ruh untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, sebagai sarana untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Agar jasmani dapat hidup dengan sempurna dan berfungsi dengan baik sebagai sarana bagi ruh, maka kebutuhannya terhadap hal-hal yang bersifat materi harus terpenuhi dengan baik dan demikian juga dengan ruh agar tetap hidup (dalam artian maknawi) dan berfungsi dengan baik, harus dipenuhi kebutuhan immaterinya. Pemenuhan kebutuhan dua unsur ini harus seimbang, tidak layak mengurangi hak jasmani untuk kepentingan ruhani dan tidak layak mengurangi kebutuhan ruhani untuk kepentingan jasmani, masing-masing mendapatkan haknya secara proporsional sesuai dengan tujuan penciptaannya.

- Manusia adalah Makhluk Mulia

Adam as dan keturunannya sebagaimana disebut dalam surah al-Baqarah ayat 30 telah dipilih Allah sebagai makhluk yang akan memangku jabatan *khalīfatullah fi al-ard*, agar makhluk terpilih ini dapat menjalankan tugas-tugas kekhilafahan, maka

Allah menciptakannya dalam sebaik-baik penciptaan, memberinya ruh, mengajarkan kepadanya pengetahuan dan memberi potensi untuk berpengetahuan. Terpilihnya Adam as dan keturunannya sebagai makhluk yang memiliki kapasitas menjadi khalifah di bumi, memposisikan manusia khalifah ini menjadi makhluk yang mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya di alam ini.

Berbagai aspek yang berkenaan dengan kekhalifahan manusia di bumi, yakni: Pertama, bahwa Adam as dan keturunannya telah dipilih sebagai makhluk yang akan memangku jabatan khalifah di bumi; Kedua, bahwa khalifah adalah sebagai wakil Allah, sebagai pemimpin dan sebagai penguasa; Ketiga, bahwa Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mengangkat mereka menjadi khalifah di bumi, menunjukkan bahwa manusia secara keseluruhan memiliki potensi untuk menjadi khalifah di bumi, namun kedudukan khalifah ini bukan suatu yang bersifat otomatis dalam artian semenjak lahir ke dunia ini, setiap manusia langsung menjadi khalifah, tetapi harus memenuhi persyaratan yang menjadikannya layak menempati posisi khalifah di bumi. Dengan demikian tidak semua manusia yang menduduki posisi khalifah tersebut dan tidak semua manusia yang diposisikan sebagai makhluk yang mulia.

Nilai-nilai yang mengangkat derajat seseorang atau kelompok orang ke posisi manusia khalifah dan sebagai makhluk yang mulia, diungkapkan dalam berbagai ayat Alquran yakni:

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”*

*“Hai Dawūd, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berikanlah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”*

.....  
*...“Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”*

Berdasarkan redaksi ketiga ayat di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang untuk menempati posisi sebagai khalifah dan sebagai manusia yang mulia, adalah:

- Iman kepada Allah

Ayat 24 surah an-Nur di atas dengan tegas menyatakan bahwa manusia yang akan menempati posisi khalifah di bumi adalah manusia-manusia yang beriman kepada Allah, yang mengabdikan diri hanya kepada Allah, bukan manusia-manusia musyrik, manusia-manusia yang mempersekutukan Allah. Redaksi ayat *ya'budūnani lā yusyrikūna bi syaiā'* (menyembah-Ku dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun) menunjukkan adanya keharusan bersikap ikhlas dalam *ubudiyah* (mengabdikan) kepada Allah, sikap ikhlas yang menjadikan seseorang sebagai manusia yang *mukhlas*, manusia yang tidak dapat diperdaya oleh iblis.

- Amal saleh

Manusia yang menduduki posisi khalifah adalah manusia-manusia yang beramal saleh ('amilu aṣ-ṣāliḥāt) yakni amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang yang melakukannya atau orang lain dan sesuai dengan dalil Alquran, Sunnah dan dapat diterima akal sehat. Dalam Alquran, amal saleh dipertentangkan dengan *assayia't* (perbuatan jahat) dan juga dipertentangkan dengan *fasad* (perbuatan merusak), dengan demikian manusia-manusia yang berperilaku buruk dan merusak bukanlah sebagai manusia khalifah.

Sikap saleh sebagai perilaku seorang khalifah juga digambarkan pada surah al-A'rāf/7:142 di atas, bahwa Harun as sebagai wakil nabi Musa as untuk memimpin umatnya selama Musa as bermunajat, harus berperilaku sebagai orang yang bersedia memperbaiki dirinya dan memperbaiki orang lain (melakukan pembaharuan).

- Menegakkan hukum dengan benar

Redaksi ayat 26 surah Ṣād ( داود إنا جعلناك خليفة في الأرض يا... ) menyebutkan bahwa Dāwūd as diangkat Allah sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, Dāwūd as berkewajiban untuk menjalankan dan menegakkan hukum dengan adil (*haq*). Istilah yang digunakan dalam penegakan hukum ini adalah *al-haq* yang secara harfiah berarti *muṭābaqah wa muwāfaqah* (sesuai, layak dan selaras).

Kata *haq* digunakan dalam empat kategori dan salah satunya digunakan untuk menunjukkan perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan (kewajiban), sesuai ukurannya dan bersesuaian dengan masa (waktu), tidak menyimpang dan tidak melampaui batasan-batasan hukum. Dengan demikian, manusia khalifah adalah manusia yang memiliki sikap adil, segala aktifitasnya baik perbuatan maupun perkataan sesuai dengan ajaran agama, tidak menyimpang dan tidak melampaui batas dan ukuran-ukuran agama.

- Tidak memperturutkan hawa nafsu

*Hawā* adalah kecenderungan jiwa pada syahwat, yakni pada hal-hal yang bersifat keduniawian dan material atau sering disebut gairah dan hasrat duniawi.

Keinginan atau gairah dan hasrat sangat dipentingkan untuk memenuhi hal-hal yang dibutuhkan jasmani manusia, sama halnya seperti hewan yang juga memiliki hasrat, gairah dan naluri terhadap hal-hal yang bersifat material untuk mencapai tujuannya, namun tujuan pemenuhan hasrat dan gairah pada manusia lebih tinggi nilainya, ia mempunyai tujuan-tujuan tertentu, karena jasmani yang lemah akan mempengaruhi

perjalanan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya, namun demikian gairah dan hasrat duniawi ini dapat berubah menjadi hasrat pribadi, hasrat yang tidak dibutuhkan untuk kemaslahatan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, hasrat yang diistilahkan oleh Alquran dengan “*hawa*”.

Manusia khalifah adalah manusia yang tidak memperturutkan kecenderungan-kecenderungannya yang rendah, kecenderungan pada hal-hal yang bersifat material dan duniawi.

- Tidak mengikuti jalan *mufsid*

*Fasad* adalah penyimpangan dari keadilan apakah sedikit atau banyak, apakah itu menyangkut jiwa atau jasmani manusia atau selain keduanya. Kata *fasād* (merusak) sebagai lawan kata dari *aṣ-ṣalāh* (memperbaharui), berarti perbuatan yang merusak dan perbuatan jahat yang implikasinya bisa untuk pelakunya dan bisa untuk pihak lain. Dengan demikian, benarlah anggapan malaikat terhadap pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi, bahwa manusia *basyr* yang berbuat kerusakan dan kejahatan tidak layak menjadi khalifah di bumi.

- **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian terdahulu maka dapat mengambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya sama dengan tujuan manusia diciptakan dan peran manusia sebagai khalifah. Manusia diciptakan dengan berbagai kecenderungan baik dan buruk serta potensi alamiah yang merupakan anugerah Allah hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan Islam. Manusia diciptakan bertujuan untuk menjadi hamba Allah yang patuh dan tunduk terhadap segala perintahNya dan menjadi khalifah untuk memakmurkan bumi. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam juga harus berorientasi menyahtuhi peran dan tugas manusia sebagai khalifah.

Pendidikan Islam harus memapu menciptakan *out put* hamba yang taqwa serta memiliki *skill* dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya. Dengan demikian cita-cita manusia untuk menjadi *insan kamil* yang bahagia di dunia dan di akhirat dapat terwujud.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Penerjemah: H,M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta; Rineka Cipta, 1994)
- Al-Asfahani, Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikri, tt).
- Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadiy, al-Syahir bi al-Khazin *Tafsir al-Khazin*, (Beirut, Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1995) juz I.
- Al-Maraqi, Mustafa, *Al-Maraqi*, (Mesir, Mustafa al-Babi al-Halabi, 1962)
- Alqur'an Al-Karim
- Al-Qurtubiy, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. I, 1988)
- An-Najīhī, Muhammad Labīb, *Falsafah at-Tarbiyah* (Qahirah: Maṭābī' al-Kīlānī, 1967),



- As-Sayaibani, 'Umar Muhammad at-Taqmī, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyah*, (Tripoli: as-Syirkah al-'Āmmah li-Annasyr, 1975)
- Az-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I, 1995)
- Az-Zuhailī, Wahbah, *At-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Dasmaskus: Dar al-Fikr, 1998)
- Bintu Syaṭi, Aisyah, *Manusia Dalam Perspektif Alquran*, Penerjemah, Ali Zawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1989)
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980).
- Ismail ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut, Dar al Fikri, 1981),
- Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'aniy*, (Beirut, al-Taba'ah al-Muniriyah, tt),
- Mursi, Muhammad Mūnir, *at-Tarbiyah al-Islamiyah, Uṣūluhā wa Taṭawwuruhā fi al-Bilād al-'Arabiyyah*, (Qahirah: 'Ālam al-Kutb, 1977)
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad., *Islam Dan Sekularisme*, Penerjemah, Karsidjo Djoyo Suwarno, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 204
- Sulaimān, Fathiyah Hasan, *Al-Mazhab at-Tarbawī 'Ind al-Gazālī*, (Qahirah: Maktabah Nahḍah Miṣra, 1964),